

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki sejarah panjang keterlibatan dalam perdagangan internasional. Baru-baru ini, pemerintah Indonesia telah menerapkan beberapa langkah yang bertujuan untuk meningkatkan ekspor komoditas dan jasa negara, terutama yang berkaitan dengan perdagangan minyak dan gas alam. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan ekspor dan meningkatkan daya saing. Agar perekonomian Indonesia dapat bertahan dalam menghadapi persaingan internasional yang semakin ketat, Indonesia harus meningkatkan daya saingnya.

Kemajuan tatanan politik, sosial, dan ekonomi telah dibantu selama berabad-abad oleh perdagangan internasional. Fasilitasi industrialisasi perdagangan internasional, perkembangan transportasi, globalisasi, dan keberadaan perusahaan multinasional semuanya berkontribusi pada kemajuan ini. Akibatnya, ahli teori perdagangan umumnya setuju bahwa lebih banyak perdagangan antar negara yang menguntungkan semua orang. Memiliki akses ke produk yang tidak dibuat secara lokal adalah salah satu keuntungan perdagangan internasional. (Sukirno, 1994) mencantumkan keuntungan dari spesialisasi, peningkatan ukuran pasar dan profitabilitas,

dan transfer teknologi modern sebagai keuntungan lebih lanjut dari perdagangan internasional.

Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang menonjol di sektor perminyakan karena posisinya sebagai pengekspor minyak terkemuka. Tenaga kerja yang besar di Indonesia merupakan komponen kunci yang berkontribusi terhadap daya saing bangsa di bidang perdagangan internasional. Keunggulan ini dibuktikan dengan beberapa pertimbangan lain, salah satunya memastikan cadangan minyak yang dimiliki Indonesia cukup besar, meskipun kebutuhan dunia akan minyak terus meningkat (Batubara, 2013). Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), telah dilaporkan bahwa sebagian besar produksi minyak Indonesia dilakukan oleh kontraktor asing di bawah kontrak bagi hasil (Rejekisih, 2012).

Nopirin (2014) berpendapat bahwa perdagangan internasional dipengaruhi oleh dua faktor utama: kekuatan permintaan dan penawaran. Fenomena pertumbuhan ekonomi transnasional yang muncul dari fasilitasi perdagangan internasional memiliki kapasitas untuk memberikan dampak pada perekonomian banyak negara. (Permana & Sukadana, 2016) mengusulkan agar pemerintah yang dihadapkan pada keterbatasan sumber daya dapat menggunakan perdagangan luar negeri sebagai pendekatan strategis untuk menghindari perlunya memprioritaskan pembangunan dalam negeri. Disebabkan oleh keanekaragaman flora dan fauna yang unik, Indonesia memiliki kapasitas yang cukup besar untuk mengekspor

produknya jika dibandingkan dengan negara lain. Hasil dari keadaan ini menyebabkan pasokan sumber daya alam yang melimpah di dalam perbatasan Indonesia. Selain itu, posisi geografis negara yang strategis, yang terletak dekat dengan dua benua dan dua samudera, memiliki arti penting yang signifikan (Ngr dkk 2016).

Ekspor sebagai alat pembangunan nasional merupakan hal utama yang ingin kita tekankan lebih tajam tentang masalah perdagangan luar negeri di Indonesia (Rachman, 2013). Menurut (Ravikumar et al., 2022), peningkatan ekspor dapat menyebabkan perluasan perdagangan dalam suatu industri, memfasilitasi integrasi suatu negara ke dalam ekonomi global, dan memitigasi dampak guncangan eksternal terhadap ekonomi lokal. Sumber daya energi melimpah di Indonesia. Sumber energi terbarukan dan tak terbarukan termasuk di sini. Karena statusnya sebagai aset pembangunan, sumber daya alam telah menunjukkan signifikansinya yang berkelanjutan. Sejak awal ekspansi ekonomi bangsa lebih dari empat dekade lalu, sumber daya alam telah memainkan peran penting. Bahkan pada masa Orde Baru, sumber daya alam seperti minyak bumi, hutan, dan mineral menjadi pendorong ekspansi ekonomi Indonesia (Fahrika & Zulkifli, 2020).

Disebutkan dalam 44/Prp/1960 bahwa cadangan minyak dan gas bumi sendiri mempunyai peranan yang sangat penting dalam terciptanya masyarakat yang adil dan makmur. Namun, isu migas memiliki dimensi internasional, dan pertahanan negara memiliki kepentingan khusus pada

industri migas. Ekspor dan impor adalah dua aspek perdagangan internasional yang harus dianalisis dan diperhitungkan dengan cermat. Menurut (Azizah, 2015), ekspor memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara, menghasilkan devisa yang dapat digunakan untuk membiayai impor dan membiayai pembangunan sektor-sektor di dalam negeri.

Tabel 1. 1 Perkembangan Volume Ekspor CPO Indonesia ke Lima Negara Tujuan (Ribuan US\$) Tahun 2018-2022

Negara Tujuan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
India	3561.5	2252	2987.3	3337.8	5320.6
China	2637.6	3019.7	2867.5	4825.9	3991.1
Pakistan	1445.7	1169.1	1667.4	2794.3	3129.4
Amerika Serikat	756.8	658.6	784.5	1816.8	2222.2
Bangladesh	846.7	705.2	697.2	1363.2	1475.2
Total	9248.3	7804.6	9003.9	14138	16138.5

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Volume ekspor minyak kelapa sawit (CPO) ke lima negara tujuan mengalami penurunan relatif pada tahun 2019. Namun, dari tahun 2020 hingga 2022, Indonesia berhasil meningkatkan volume ekspor CPO ke kelima negara tersebut, yang berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Meskipun produksi minyak kelapa sawit (CPO) sepanjang tahun mengalami fluktuasi, namun tetap berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kelima negara tujuan ekspor CPO tersebut mencakup India, Tiongkok, Pakistan, Belanda, Amerika Serikat, dan Bangladesh.

Tabel 1. 2 Perkembangan PDB Per Kapita, Kurs dan Konsumsi Lima Negara Tujuan Tahun 2022

No	Negara Tujuan	Item		
		PDB Per Kapita	Kurs	Konsumsi
1	India	2388,62	14849.9	9.050
2	China	12720,21	14849.9	6.650
3	Pakistan	1596,66	14849.9	3.545
4	Amerika Serikat	76398,59	14849.9	1.889
5	Bangladesh	2688,30	14849.9	1.580

Sumber: World Bank, IndexMundi diolah

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah ukuran dari total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara pada tahun tertentu. PDB mencakup produksi yang melibatkan faktor-faktor produksi, baik yang dimiliki oleh warga negara maupun oleh penduduk asing yang beroperasi di negara tersebut. PDB dapat diukur dengan menggunakan harga pasar yang berlaku atau harga konstan. Peningkatan impor bisa disebabkan oleh peningkatan pendapatan domestik, yang juga meningkatkan kemampuan masyarakat untuk membeli barang-barang impor. Dalam situasi ini, ketika PDB negara yang mengimpor tumbuh, permintaan masyarakat akan barang-barang tersebut meningkat, dan tidak semua barang tersebut dapat diproduksi secara lokal. Oleh karena itu, permintaan barang impor dari negara lain, seperti Indonesia, akan meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia.

Selain nilai tukar mata uang, jenis komoditas yang diekspor oleh suatu negara juga sangat berkaitan dengan nilai mata uang negara tersebut

terhadap mata uang asing. Peningkatan atau penurunan nilai mata uang, yang disebut depresiasi dan apresiasi, dapat berdampak pada jumlah ekspor suatu negara. Jika kurs mata uang mengalami depresiasi atau melemahnya nilai mata uang domestik (contohnya Rupiah) terhadap mata uang asing seperti Dolar AS, maka volume ekspor cenderung meningkat. Sebaliknya, jika kurs Rupiah mengalami apresiasi, maka volume ekspor cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa barang-barang dari luar negeri menjadi lebih terjangkau harganya dibandingkan dengan barang-barang dalam negeri saat mata uang domestik mengalami depresiasi.

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan menyebabkan perubahan dalam ekspor dan impor. Jadi, jika nilai Dolar Amerika Serikat mengalami depresiasi, maka nilai mata uang domestik akan melemah, yang pada gilirannya akan menguatkan nilai mata uang asing, sehingga mengakibatkan peningkatan ekspor dan penurunan impor. Dengan demikian, kurs valuta asing memiliki hubungan sejajar dengan volume ekspor. Ketika nilai kurs Dolar Amerika Serikat meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat.

Nilai tukar, atau yang umumnya disebut sebagai kurs dalam konteks keuangan, merupakan kesepakatan mengenai pembayaran saat ini atau di masa depan antara dua mata uang yang berasal dari negara atau wilayah yang berbeda. Kurs ini selalu berubah berdasarkan kekuatan pasar, tergantung pada perubahan nilai salah satu dari dua mata uang tersebut. Ketika permintaan melebihi pasokan, maka nilai mata uang akan meningkat,

sedangkan nilai mata uang akan menurun jika permintaan lebih rendah daripada pasokan yang tersedia. Perubahan nilai tukar juga akan berdampak pada ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia; jika nilai tukar Rupiah Indonesia menguat, maka nilai CPO juga akan mengalami penurunan. Pada kenyataannya, nilai tukar Indonesia mengalami fluktuasi, terutama pada tahun 1998, ketika Rupiah melemah secara signifikan, turun dari 4.650 ribu pada tahun 1997 menjadi 8.025 ribu pada tahun 1998.

Karlina & Purnowo (2012) menyatakan bahwa tingkat konsumsi memiliki dampak yang penting pada hubungan antara ekspor dan impor. Semakin tinggi tingkat konsumsi suatu negara, semakin besar kemungkinan negara tersebut akan melakukan impor barang dan produk dari luar. Ketika tingkat konsumsi meningkat, permintaan dalam negeri terhadap barang dan produk juga akan meningkat. Tingkat konsumsi yang tinggi juga dapat mencerminkan adanya pertumbuhan ekonomi yang positif.

Faktor lain yang memainkan peran dalam memengaruhi ekspor adalah nilai komoditas di pasar internasional. Konsep ini sesuai dengan prinsip hukum penawaran, yang mengindikasikan bahwa ketika harga suatu produk atau layanan meningkat, jumlah produk yang ditawarkan akan meningkat pula. Sebaliknya, jika harga turun, jumlah produk yang ditawarkan akan berkurang, asalkan faktor-faktor lainnya tetap stabil (*ceteris paribus*).

Dalam konteks ini, kemungkinan volume ekspor dapat terpengaruh oleh harga komoditas tersebut di pasar internasional. Di bawah ini terdapat data mengenai perubahan harga CPO internasional:

Tabel 1. 3 Perkembangan Harga CPO Dunia Tahun 2018-2022 (USD/Ton)

Harga CPO Internasional				
2018	2019	2020	2021	2022
638,66	601,37	751,77	1130,58	1275,99

Sumber: World Bank, diolah

Dapat dilihat dari tabel 1.3 diatas, Harga CPO Internasional tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 1275,99\$USD/Ton dan terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 601,37\$USD/Ton, pada teorinya harga pasar adalah harga yang terbentuk dalam interaksi tawar menawar antara pembeli yang membutuhkan barang dan penjual sebagai pihak yang menyediakan barang. Harga yang terbentuk adalah harga dimana jumlah barang yang dibeli sesuai dengan barang yang akan dijual (Gilarso, 2013).

Ekspor minyak kelapa sawit memiliki arti penting bagi perekonomian Indonesia. Minyak kelapa sawit berperan sebagai penyumbang cadangan devisa Indonesia yang signifikan, sehingga menjadikan industri ini sangat penting bagi perekonomian negara. Hal ini tidak terlepas dari besarnya peran Indonesia di sektor minyak kelapa sawit (CPO) dunia. CPO singkatan dari minyak kelapa sawit, memegang peranan penting sebagai komoditas dalam dunia perdagangan internasional karena potensinya sebagai alternatif yang layak untuk sumber daya terbatas yang

berasal dari tumbuhan dan hewan. Bermanfaat bagi lingkungan. *Crude Palm Oil* (CPO) memiliki karakteristik yang berbeda dalam periode globalisasi saat ini karena produksi eksklusifnya terbatas pada tempat-tempat tertentu, khususnya daerah tropis dan subtropis tertentu, di mana dominasi pasar internasional terbentuk.

Minyak kelapa sawit merupakan komoditas ekspor utama Indonesia yang berperan penting dalam meningkatkan cadangan devisa negara. menegaskan bahwa Indonesia menempati urutan kedua, setelah Malaysia, dalam hal produksi minyak sawit, dalam hal memasok kebutuhan dunia. Tingkat produksi di Indonesia telah mengalami peningkatan yang stabil karena meningkatnya pengakuan internasional atas kualitas unggul minyak sawit Indonesia, sering dikenal sebagai CPO. Selama dekade terakhir, telah terjadi lonjakan yang signifikan baik dalam jumlah perkebunan kelapa sawit maupun luas lahan yang mereka tempati di Indonesia. Ledakan luar biasa ini didorong oleh ambisi banyak perusahaan kelapa sawit yang baru muncul dan ekspansi perkebunan kelapa sawit di seluruh Indonesia. Pendapatan nasional Indonesia berpotensi mengalami pertumbuhan melalui ekspor barang-barang produksi tinggi ke luar negeri.

Allah SWT memerintahkan para hamba-Nya untuk mencari rejeki baik di wilayah tempat tinggal mereka maupun di luar wilayah atau negara mereka, serta ke segala penjuru dunia, sesuai dengan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran, seperti Al-Jumua'h: 10 dan Al-Mulk: 15. Perdagangan internasional adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari, karena

suatu bangsa tidak mungkin memenuhi semua kebutuhan secara langsung, dan Allah SWT menciptakan kelebihan dan keterbatasan pada setiap daerah dan negara, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran, seperti dalam QS. Fushilat ayat 10.

وَجَعَلَ فِيهَا رِوَاسِيَ مِّنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ

Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.

Impor minyak kelapa sawit dari Indonesia sangat penting bagi India, karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri minyak kelapa sawit (CPO) dan juga untuk memenuhi konsumsi minyak nabati. India menghadapi kesulitan dalam mengurangi ketergantungannya pada minyak kelapa sawit, karena harga barang pengganti yang relatif lebih tinggi dan ketersediaan pasokan yang terbatas. Pada tahun 2022, konsumsi minyak kelapa sawit di India mencapai 4,9 juta ton. India merupakan pasar utama ekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia.

Sumber daya minyak sawit sangat penting untuk kesehatan masyarakat di India, China, Pakistan, Amerika Serikat, dan Bangladesh karena sangat membantu mengatasi defisiensi nutrisi dan ketahanan pangan. Selain itu, peran minyak sawit semakin meningkat di industri India yang tidak berhubungan dengan makanan, seperti biofuel, kosmetik, deterjen, dan

aplikasi industri. Minyak sawit tidak hanya digunakan untuk membuat minyak goreng, sekarang pemerintah mengembangkan minyak sawit menjadi biodiesel, yang merupakan bahan bakar yang lebih ramah lingkungan. Di tengah kelangkaan energi fosil yang semakin meningkat, minyak sawit Indonesia memainkan peran penting dalam menjamin ketahanan energi secara global.

Produksi biofuel dari minyak sawit dapat mengurangi ketergantungan dunia pada impor minyak mentah yang mahal. Ini dapat menguntungkan neraca perdagangan negara dan membantu mengurangi emisi gas rumah kaca. Selain itu, industri kelapa sawit memainkan peran yang signifikan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Namun pemerintah Indonesia sendiri pada April 2022 secara resmi melarang ekspor produk minyak sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO), minyak sawit merah atau *red palm oil* (RPO), *palm oil mill effluent* (POME), serta *refined, bleached, deodorized* (RBD) *palm olein* dan *used cooking oil*. Selain itu, pemerintah akan menindak tegas mereka yang melanggar peraturan ini. Salah satu bukti komitmen pemerintah terhadap prioritas masyarakat adalah pelarangan ekspor minyak goreng ini. Oleh karena itu, setiap pelanggaran akan ditindak dengan tegas. Pemerintah akan melakukan tindakan tegas terhadap siapa saja yang melanggar keputusan tersebut.

Hal ini disebabkan fakta bahwa meskipun Indonesia adalah produsen minyak sawit terbesar di dunia, penduduknya menghadapi kesulitan untuk mendapatkan minyak goreng. Oleh karena itu, pemerintah memutuskan untuk melarang ekspor bahan baku minyak goreng dan minyak goreng itu sendiri ke luar negeri. Larangan ini berlaku untuk ekspor dari seluruh Indonesia, termasuk dari wilayah yang dikenal sebagai "zona berikat". Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mencabut larangan ekspor jika kebutuhan dalam negeri sudah terpenuhi.

Terdapat kebijakan baru dibuat oleh pemerintah yang berkaitan dengan ekspor minyak sawit mentah (CPO) dan tiga produk turunannya, serta minyak goreng. Kebijakan baru ini mengganti kebijakan lama dengan tujuan menjaga keseimbangan ekspor CPO dengan permintaan minyak goreng domestik serta meningkatkan porsi minyak goreng kemasan yang dapat diakses oleh masyarakat.

Kebijakan pemerintah tersebut berupa mengurangi kuota kewajiban memasok kebutuhan pasar domestik (DMO) minyak goreng, pemerintah menurunkan rasio pengali ekspor atas pemenuhan DMO, mencairkan deposit atau pembekuan hak ekspor CPO dan tiga produk turunannya secara bertahap selama sembilan bulan ke depan dan rasio insentif pengali ekspor bagi perusahaan yang memasok minyak goreng kemasan bantal dan nonbantal dinaikkan.

India, China, Pakistan, Amerika Serikat, dan Bangladesh adalah negara-negara yang paling banyak membeli minyak kelapa sawit dari Indonesia, dan mereka juga termasuk tujuan utama ekspor CPO Indonesia pada tahun 2022.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh (Ridwannulloh & Sunaryati, 2018), (Rosyadi et al., 2021), (C. J. Karlina et al., 2022) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara PDB per kapita dengan ekspor CPO, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratomo & Saputra, 2022) yang menyatakan justru PDB per kapita tidak berpengaruh terhadap ekspor CPO hal tersebut disebabkan karena faktor permintaan suatu barang memiliki banyak indikator yang mempengaruhinya.

(Ridwannulloh & Sunaryati, 2018), (Nurmalita & Wibowo, 2019), (Hamzah & Santoso, 2020) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa antara kurs dengan ekspor CPO memiliki hubungan yang negatif. Tapi hal ini bertolak belakang dengan penelitian dari (Asliyana & Setyowati, 2022), (C. J. Karlina et al., 2022), (Santosa et al., 2022) yang menyatakan bahwa kurs dengan ekspor CPO memiliki hubungan yang positif dan signifikan karena jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun terhadap mata uang asing, maka volume ekspor akan meningkat.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hardianto et al., 2020), (Asliyana & Setyowati, 2022), bahwa harga internasional CPO berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia dikarenakan harga minyak kelapa sawit (CPO) di pasar internasional sering mengalami fluktuasi, dan perubahan-perubahan tersebut mungkin memengaruhi jumlah ekspor CPO dari Indonesia ke pasar internasional. Dinamika ini dapat berdampak pada volume total ekspor CPO. Ketika harga suatu produk naik, jumlah produk yang ditawarkan biasanya akan meningkat, dan sebaliknya. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (C. J. Karlina et al., 2022), (Nuryanto & Ekasari, 2023) yang menyatakan bahwa hubungan antara harga CPO internasional dan jumlah ekspor CPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Nurmalita & Wibowo, 2019) menyatakan hal berbeda yang mana penelitian tersebut menyatakan bahwa harga CPO internasional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke negara India.

(Hamzah & Santoso, 2020) dan (C. J. Karlina et al., 2022) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi CPO berpengaruh positif terhadap volume ekspor CPO Indonesia hal ini dapat dijelaskan bahwa jika semakin meningkat harga ekspor *crude palm oil* maka volume ekspor akan mengalami penurunan dikarenakan negara pengimpor akan membatasi pembelian *crude palm oil* atau sebaliknya jika harga ekspor *crude palm oil* mengalami penurunan maka negara pengimpor akan

meningkatkannya konsumsi crude palm oil pada negara tersebut. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ridwannulloh & Sunaryati, 2018) yang menyatakan bahwa variabel konsumsi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia.

Berdasarkan pada analisis di atas tentang gambaran ekspor CPO di Indonesia serta berbagai temuan *research* empiris yang dilakukan oleh orang lain maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Determinan Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke Lima Negara Tujuan Utama Tahun 2013-2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PDB lima negara tujuan terhadap ekspor CPO Indonesia ke lima negara tujuan pada tahun 2013-2022?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar nominal terhadap ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia ke lima negara tujuan pada tahun 2013-2022?
3. Bagaimana pengaruh harga CPO internasional terhadap ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia ke lima negara tujuan pada tahun 2013-2022?
4. Bagaimana tingkat konsumsi CPO di lima negara tujuan terhadap ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia ke lima negara tujuan pada tahun 2013-2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan definisi masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara PDB lima negara tujuan dengan ekspor CPO Indonesia ke lima negara tujuan pada tahun 2013-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara perkembangan nilai tukar nominal dengan ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia ke lima negara tujuan pada tahun 2013-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara harga CPO dengan ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia ke lima negara tujuan pada tahun 2013-2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara tingkat konsumsi CPO per kapita di lima negara tujuan dengan ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia ke lima negara tujuan pada tahun 2013-2022.